

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan umum. Mulut merupakan pintu gerbang pertama dalam sistem pencernaan. Makanan dan minuman akan diproses di dalam mulut dengan bantuan gigi-geligi, lidah, dan saliva. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Rongga mulut yang sehat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, makan berbagai jenis makanan, meningkatkan kualitas hidup, percaya diri dan mempunyai kehidupan sosial yang baik. Sebaliknya, rongga mulut yang tidak sehat dapat berpengaruh pada kehidupan sosial seseorang, keterbatasan fungsi mengunyah dan fungsi bicara, rasa sakit dan terganggunya waktu bekerja atau sekolah (Sitahaya, 2019).

Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin, dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi, terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang ke bagian dalam gigi. Proses ini terjadi karena aktivitas jasad renik dalam karbohidrat yang dapat di ragikan. Proses ini ditandai dengan dimineralisasi jaringan keras dan diikuti kerusakan zat organiknya, sehingga dapat terjadi invasi bakteri lebih jauh ke bagian dalam gigi, yaitu lapisan dentin serta dapat mencapai pulpa (Kumala, 2017).

Karies gigi banyak sekali terjadi pada anak-anak karena kebiasaan mengkonsumsi makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi. Dampak yang terjadi bila sejak awal sudah mengalami karies adalah fungsi gigi sebagai pengunyah terganggu dan gusi bengkak (Martaputra, 2017).

*Staphylococcus aureus* adalah bakteri berbentuk bulat, bergerombol seperti buah anggur dan bersifat gram positif, mengandung polisakarida dan protein yang berfungsi sebagai antigen yang merupakan substansi

penting di dalam struktur dinding sel, tidak membentuk spora dan tidak memiliki flagel (Tutur dkk, 2019). *Staphylococcus aureus* merupakan salah satu bakteri penyebab penyakit infeksi rongga mulut. Penyakit infeksi tersebut memiliki karakteristik seperti nekrosis, peradangan, dan pembentukan abses (Putri dkk, 2021).

Karies gigi merupakan masalah gigi dan mulut yang banyak menyerang anak-anak terutama 5 sampai 6 tahun. Pada umur 5 gigi molar atau permanen mulai tumbuh dan lebih rentan terkena karies gigi sedangkan umur 6 tahun adalah periode gigi yang bercampur dimana jumlah gigi permanen dan gigi sulung di dalam rongga mulut hampir sama dimana 14 gigi permanen dan 10 gigi sulung yang diantaranya dapat menyebabkan karies gigi (Listriana dkk, 2018).

Berdasarkan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui adanya bakteri *staphylococcus aureus* dengan cara mengisolasi bakteri dengan melakukan penanaman pada media Mannitol Salt Agar (MSA) dan identifikasi dengan pewarnaan gram. Pengamatan ini dilakukan secara mikroskopik untuk melihat bentuk sel dari bakteri. Hal ini bertujuan untuk mengenal jenis mikroorganisme yang ditemukan pada karies gigi (Riski, 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan angka kejadian karies gigi pada anak sebesar 60-90%, menurut hasil dari penelitian di negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia serta Indonesia, ternyata 90-100% anak yang dibawah umur 18 tahun terserang gigi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat proporsi masalah karies gigi sebesar 57,6% dan mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebanyak 10,2% (Daryanti Menik, 2020).

Menurut Kemenkes RI Prevalensi karies gigi di Indonesia terjadi peningkatan dari 43,4% menjadi 53,2% atau 93 juta jiwa. Menurut data dari pemeriksaan gigi dan mulut pada murid SD melalui UKGS di seluruh kabupaten wilayah provinsi Sumatera Utara dari sebanyak 1.420.129 murid telah diperiksa sebanyak 375.180 orang atau sebesar 26,42% yang menderita karies 42.617 orang, dan yang mendapat perawatan sebanyak 22.560 atau sebesar 53,17% dari total jumlah SD sebanyak 8.869 murid SD (Arsad dkk, 2022).

Prevalensi karies gigi di Sulawesi Tenggara sebesar 62% atau 1.214.863 orang dari sekitar 1.959.414 penduduk dan dari 74% diantaranya 898.64 orang yang menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi pada tahun 2017 bervariasi menurut kabupaten atau kota dari rentang 58%-66% kemudian terendah di Kabupaten Kolaka dan tertinggi di

Kota Kendari. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang perlu diperhatikan (Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitriah dkk, (2021). Menyatakan bahwa dalam pemeriksaan identifikasi bakteri *staphylococcus aureus* dari 20 sampel swab karang gigi dalam rongga mulut menunjukkan sebanyak 4 atau (20%) sampel yang teridentifikasi bakteri *staphylococcus aureus* dan 16 sampel (80%) yang tidak ditemukannya bakteri *staphylococcus aureus*.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Identifikasi Bakteri *Staphylococcus aureus* pada anak SD kelas 1 penderita karies gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah penderita karies gigi disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan umum

Untuk melakukan identifikasi bakteri *Staphylococcus aureus* pada anak SD penderita karies gigi.

### 2) Tujuan Khusus

a) Untuk melakukan isolasi bakteri *Staphylococcus aureus* pada anak SD penderita karies gigi.

b) Untuk melakukan identifikasi bakteri *Staphylococcus aureus* pada anak SD penderita karies gigi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi

Memberikan sumbangan pemikiran serta bahan informasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan Pustaka untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 2. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk dapat memperdalam pemahaman serta menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam mencari referensi terkait ilmu metode penelitian ini.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bakteri *Staphylococcus aureus* pada anak SD penderita karies gigi.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber informasi untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.